

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bayi Prematur

1. Definisi bayi prematur

Bayi prematur adalah bayi yang dilahirkan kurang dari masa kelahiran normal yaitu kurang dari 37 minggu masa kehamilan (Harding et al, 2022). Definisi prematur lainnya adalah bayi baru lahir yang lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu terhitung sejak hari pertama haid terakhir. Bayi prematur adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan kurang dari 37 minggu dan berat lahir kurang dari 2500 gram. Dikarenakan persalinan masih sangat dini, sebagian besar organ tubuh belum berfungsi dengan baik (WHO, 2023).

2. Klasifikasi bayi prematur

Menurut WHO (2023), ada empat subkategori kelahiran premature, berdasarkan usia kehamilan, yaitu:

- a. *Extremely Preterm*: lahir ketika usia kandungan masih kurang dari 28 minggu
- b. *Very Preterm*: lahir saat usia kandungan 28-32 minggu
- c. *Moderate Preterm*: lahir saat usia kandungan 32-35 minggu
- d. *Late Preterm*: lahir saat usia kandungan 35-36 minggu

3. Karakteristik bayi prematur

Bayi prematur umumnya relatif kurang mampu untuk bertahan hidup karena struktur anatomi dan fisiologi yang imatur dan fungsi biokimianya belum bekerja seperti bayi yang lebih tua. Kekurangan tersebut berpengaruh terhadap kesanggupan bayi untuk mengatur dan mempertahankan suhu badannya dalam batas normal (Widyati, 2024). Meskipun seluruh anatomi tubuh sudah ada, bayi prematur memiliki lemak tubuh yang lebih sedikit, paru-paru yang belum matang, serta sistem saraf dan sensorimotor yang belum berkembang secara optimal.

Faktor-faktor tersebut membuat bayi prematur sulit bertahan hidup di luar kandungan. Menurut Rukiyah & Yulianti (2018), ada beberapa tanda dan gejala yang dapat muncul pada bayi prematur antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Umur kehamilan sama dengan atau kurang dari 37 minggu.
- b. Berat badan sama dengan atau kurang dari 2500 gram.
- c. Panjang badan sama dengan atau kurang dari 46 cm.
- d. Lingkar kepala sama dengan atau kurang dari 33 cm.
- e. Lingkar dada sama dengan atau kurang dari 30 cm.
- f. Rambut lanugo masih banyak.
- g. Jaringan lemak subkutan tipis atau kurang.
- h. Tulang rawan daun telinga belum sempurna pertumbuhannya.
- i. Tumit mengkilap, telapak kaki halus.
- j. Genetalia belum sempurna, labia minora belum tertutup oleh labia mayora dan klitoris menonjol (pada bayi perempuan). Testis belum turun ke dalam skrotum, pigmentasi dan rugue pada skrotum kurang (pada bayi laki-laki).
- k. Tonus otot lemah sehingga bayi kurang aktif dan pergerakannya lemah.
- l. Fungsi saraf yang belum atau tidak efektif dan tangisnya lemah.
- m. Jaringan kelenjar mammae masih kurang akibat pertumbuhan otot dan jaringan lemak masih kurang.
- n. Vernix caseosa tidak ada atau sedikit bila ada.

B. Reflek Primitif Bayi Baru Lahir

Refleks primitif pada bayi baru lahir adalah respons otomatis yang tidak memerlukan pemikiran sadar dan muncul sebagai hasil dari stimulasi tertentu. Refleks-refleks ini merupakan bagian penting dari perkembangan neurologis bayi

dan memainkan peran kunci dalam adaptasi awal mereka terhadap lingkungan luar. Mereka membantu bayi dalam bertahan hidup dan juga memfasilitasi perkembangan motorik dan sensorik yang lebih lanjut (Durahim dkk., 2023).

1. Reflek mencari puting susu (*Rooting Reflex*)

Refleks mencari puting susu (*Rooting Reflex*) melibatkan pembukaan mulut untuk mencari puting susu. Refleks ini dapat diamati dengan menyentuh bibir, pipi, dan sudut mulut bayi Anda. Refleks ini menjadi positif ketika bayi menoleh ke arah rangsangan dan membuka mulutnya. Jika bayi Anda diberi air, refleks tersebut mungkin tidak akan terjadi jika bayi lemah, prematur, atau memiliki masalah neurologis (Sugiartini., 2023).

2. Reflek menghisap (*Sucking Reflex*)

Refleks menghisap pada bayi baru lahir adalah salah satu refleks otomatis yang muncul ketika sesuatu, seperti puting susu, diletakkan di mulut bayi. Refleks ini sangat penting karena membantu bayi mendapatkan asupan makanan dan memastikan kelangsungan hidup mereka pada bulan-bulan pertama kehidupan (Siliwangi, S. (2022).. Refleks mungkin lebih kecil kemungkinannya terjadi jika bayi telah minum alkohol, lemah, prematur, atau memiliki kelainan saraf. Hindari mengarahkan kepala ke arah payudara atau puting susu, biarkan bayi membuka dan menghisap secara alami. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam reflek hisap bayi yakni:

Refleks *oral* dan muntah pada bayi mulai muncul pada usia gestasi 12 hingga 16 minggu. Refleks menghisap dan menelan mulai berkembang pada usia gestasi sekitar 28 minggu, sementara koordinasi antara menghisap dan menelan biasanya terbentuk pada usia gestasi 32 hingga 34 minggu. Seiring bertambahnya

usia gestasi, kemampuan menghisap bayi juga meningkat. Bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang lahir prematur cenderung memiliki frekuensi hisapan yang lebih tinggi, tetapi kekuatannya lebih lemah (Kemenkes RI, 2022). Pada bayi cukup bulan, refleks hisap biasanya sudah berkembang dengan baik pada usia kehamilan 37 minggu. Menurut (Bobak dkk. dalam Wahyu, 2016), pada bayi prematur, refleks ini mungkin belum sepenuhnya berkembang hingga usia kehamilan 32–34 minggu. Berikut adalah tahapan perkembangan refleks hisap, yaitu antara lain:

- a. Usia kehamilan < 28 minggu: refleks hisap belum muncul dan aktivitas oral terbatas pada gerakan spontan tanpa koordinasi
- b. Usia kehamilan 28-31 minggu: refleks hisap mulai muncul tetapi masih lemah, tidak ada koordinasi yang baik antara menghisap, menelan, dan bernapas.
- c. Usia kehamilan 32-34 minggu: refleks hisap mulai matang, koordinasi hisap, menelan, bernapas mulai terbentuk meskipun masih memerlukan bantuan.
- d. Usia kehamilan > 35 minggu: refleks hisap mulai hampir matang sepenuhnya, bayi prematur biasanya mulai dapat menyusu secara mandiri.

Maghfuroh dkk., (2021), menegaskan bahwa, refleks hisap adalah salah satu refleks primordial yang sangat penting dalam tahap awal kehidupan bayi. Refleks ini memungkinkan bayi untuk mendapatkan asupan makanan, terutama ASI (Air Susu Ibu), yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Refleks hisap mulai muncul segera setelah kelahiran dan berkembang lebih kuat dalam beberapa minggu pertama kehidupan bayi. Berikut adalah beberapa peran refleks hisap dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi:

- a. Pemenuhan nutrisi dan pertumbuhan fisik

Refleks hisap yang efektif sangat penting untuk memastikan bayi mendapatkan jumlah susu yang cukup untuk pertumbuhan tubuh yang optimal. ASI mengandung semua nutrisi yang dibutuhkan bayi, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang mendukung perkembangan fisik mereka. Bayi yang tidak dapat menyusui dengan baik dapat mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan, karena mereka mungkin tidak menerima jumlah kalori yang dibutuhkan untuk mendukung metabolisme tubuh mereka (Amalia dkk 2021)

b. Perkembangan sistem pencernaan

Proses menghisap dan menelan susu juga merangsang sistem pencernaan bayi, yang membantu perkembangan saluran pencernaan mereka. Selama proses menyusui, perut bayi juga belajar untuk mengolah susu dan mencerna makanan dengan cara yang lebih efisien (Lestari dkk., 2021).

c. Ikatan emosional ibu dan bayi

Refleks hisap juga berperan dalam memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Menyusui adalah bentuk interaksi fisik dan emosional yang mempererat hubungan antara keduanya. Produksi hormon oksitosin selama menyusui juga mendukung ikatan ini, yang penting untuk perkembangan psikologis bayi (Afrida & Aryani, 2022).

3. Reflek menelan (*Swallowing Reflex*)

Refleks menelan merupakan refleks yang menyertai refleks menghisap. Hal ini dilakukan untuk mengawetkan cairan. Refleks menelan positif jika bayi dapat menelan dengan hisapan terkontrol tanpa tersedak, batuk, atau muntah. Refleks ini hilang namun dapat bertahan hingga usia 1 tahun. Refleks yang lemah atau tidak

ada mungkin mengindikasikan kelahiran prematur atau cacat neurologis. Bayi prematur dan berat badan lahir rendah seringkali memiliki kemampuan yang tidak terkoordinasi dalam menghisap dan menelan (Bobak dkk dalam Wahyu 2018).

C. Faktor Yang Mempengaruhi Kelemahan Menghisap Bayi Prematur

Menurut Wahyuni (2019), kelemahan menghisap pada bayi prematur dapat menyebabkan kesulitan dalam pemberian minum. Bayi prematur untuk dapat minum dengan baik, memerlukan koordinasi antara pola mengisap, menelan dan bernapas. Pada bayi prematur, irama menghisap mulai berkembang pada usia 32-40 minggu dan selanjutnya pada usia 40 minggu mereka akan mencapai tingkat yang tidak dapat dibedakan dengan bayi cukup bulan. Kelemahan menghisap seringkali berpengaruh terhadap kemampuan bayi prematur untuk mencapai kemampuan minum secara mandiri, jumlah harian dan kesulitan minum jangka panjang. Berbagai faktor yang bisa menimbulkan kelemahan menghisap pada bayi prematur, antara lain:

1. Belum berkembangnya sistem kardiovaskular, pernapasan, susunan saraf pusat dan otot-otot oromotor (imaturitas).
2. Gangguan koordinasi proses mengisap, menelan, bernapas. Hal ini akibat bayi sulit mengontrol pernapasan atau belum optimalnya pematangan sistem saraf
3. Gangguan kontrol pergerakan oral, biasanya karena proses kematangan yang belum optimal.
4. Gangguan kewaspadaan (*alertness*). Bayi tidak mempunyai kewaspadaan untuk minum secara spontan dan ketika minum menunjukkan kemauan yang kurang seperti tidak berselera serta kembali tidur dengan cepat.

D. Pengukuran Reflek Hisap pada Bayi Prematur

Tujuan dari penilaian keterampilan makan bayi adalah untuk menggambarkan tingkat keterampilan tertinggi yang dapat ia tunjukkan. Pengasuh harus memberikan dukungan yang optimal selama penilaian pemberian makan. EFS dinilai berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan pemberian makan. Setiap item memiliki dua, tiga, atau empat pilihan berskala (ya-tidak; tidak pernah- kadang-kadang-sering; semua-sebagian besar-beberapa-tidak ada). Penilaian ini membuat profil area kompetensi dan kesulitan bagi bayi, dengan skor pada setiap item yang menunjukkan sejauh mana ia mempertahankan keterampilan selama pemberian makan (Thoyre et al., 2019).

Thoyre et al., (2019) mengemukakan, dalam memberikan penilaian, individu yang menyusui bayi memiliki kelebihan dibandingkan pengamat. Pemberi makan dapat merasakan tubuh bayi dan nada serta pengaturannya, kekuatan *latch* pada puting susu, dan gerakan lidah, misalnya; dapat merasakan, mendengar, dan mengamati naik turunnya dada bayi saat bernapas; dan dapat mendengar dan merasakannya menelan. Penilai yang duduk di samping ibu atau tenaga kesehatan lain yang sedang menyusui bayi juga dapat menyelesaikan penilaian dengan baik. Beberapa item yang dinilai memerlukan monitor fisiologis seperti oksimetri nadi untuk digunakan. Ketika bayi tidak lagi memerlukan pemantauan selama pemberian makan, item-item individual ini dapat diabaikan. Hasil obeservasi dengan menggunakan formulir *checklist* dikategorikan menjadi:

1. Reflek hisap lemah jika skor 1-5
2. Reflek hisap sedang jika skor 6-10
3. Reflek hisap kuat jika skor 11- 15